BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab samawi yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai pedoman hidup. Di dalamnya tersimpan banyak ilmu yang tidak akan pernah habis walaupun dikaji dan dipelajari sepanjang sejarah.

Keindahan bahasa al-Qur'an melebihi hasil karya-karya para sastrawan. Tidak pernah ditemukan hasil karya dan tulisan se hebat al-Qur'an. Oleh karenanya, tidak berlebihan jika al-Qur'an disebutkan sebagai wahyu terakhir yang telah merekam kehidupan dunia dan akhirat.

Firman Allah yang sakral itu, memiliki keistimewaan dan keunggulan dibandingkan buku-buku lain. Setiap bahasanya memiliki arti dan kandungan makna yang mendalam. Struktur katanya bisa dikaji orang banyak dengan latar belakang keilmuan yang berbeda-beda, dengan menghasilkan makna yang beraneka ragam.

Seperti yang disampaikan Jalaluddin al-Suyuti: al-Qur'an adalah sebagai kitab yang memancarkan segala macam ilmu dan al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengtahuan. Al-Qur'an sebagai area dan lingkaran terbitnya ilmu. Di dalam al-Qur'an Allah telah menitipkan dan memasukkan segala macam ilmu. Di dalam al-Qur'an Allah menjelaskan jalannya hidayah. Oleh karenanya, segala macam ilmu mengambil dan berpedoman kepada al-Qur'an.[1] Allah menjadikan al-Qur'an sebagai

[1] Jalaluddin Abd al-Rahman al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an* (Kairo: Matabah al-Tawfiqiyah,t,th), Juz I, 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitab teragung, termulia keilmuannya, terindah struktur bahasanya (*naẓman*) dan terakurat pesannya. Allah berfirman :[2]

قُرْءَانًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِى عِوَجٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ [3]

(ialah) Al-Quran dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa.[4]

Pesan al-Qur'an tidak hanya ditujukan kepada satu bangsa, generasi dan waktu tertentu. Akan tetapi pesan al-Qur'an bersifat universal, mutlak untuk semua umat manusia di muka bumi tanpa kenal batas. Banyak teks mutawatir dalam al-Qur'an atau Hadith yang mengarah kepada hal tersebut,[5] diantaranya:

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ..... ﴿١٥٨﴾ [6]

Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, ".[7]

Hadith Nabi yang membicarakan keumuman risalah Rasulullah Saw. Di riwayatkan dalam kitab *Ṣahīh al-Bukhāri,* melalui sanad Jabir bin Abd Allah, No: 335:

حدثنا محمد بن سنان قال حدثنا هشيم ح قال وحدثني سعيد بن النضر قال أخبرنا هشيم قال أخبرنا سيار قال حدثنا يزيد هو ابن صهيب الفقير قال أخبرنا جابر بن عبد الله أن النبي صلى الله عليه وسلم قال أعطيت خمسا لم يعطهن أحد قبلي نصرت بالرعب مسيرة شهر وجعلت لي الأرض مسجدا وطهورا فأيما رجل من أمتي أدركته الصلاة فليصل وأحلت لي المغانم ولم تحل لأحد قبلي وأعطيت الشفاعة وكان النبي يبعث إلى قومه خاصة وبعثت إلى الناس عامة[8]

Seperti yang disampaikan Rasulullah dalam Hadith bahwa, aku diberikan lima hal yang tidak pernah diberikan kepada seorangpun sebelum aku.

---

[2] Ibid, 16.
[3] QS. Al-Zumar: 28.
[4] Depag RI, *al-Qur'an dan terjamahnya* (Bandung: Al-Jumānatul 'Alī, 2005)
[5] Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'an* (Jiddah: Dar al-Saudiah,t,th), 14-15.
[6] QS. Al-A'rāf: 158.
[7] Depag RI, *al-Qur'an dan terjamahnya* (Bandung: Al-Jumānatul 'Alī, 2005)
[8] Abu Abd Allah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Ju'fī al-Bukhāri (194-256 H.), *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ wa Huwa al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣahīḥ al-Mukhtaṣar min Umu'r Rasūl Allah wa Sunanihi wa Ayyāmihi.* Kitab ini lebih dikenal dengan nama: *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Madinah al-Munawwarah: Dar Ṭuwq al-Najāh, t, th), Mujallad I, Juz I, 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Pertama, *Nuṣirtu bi al-Ru'bi Masīrata Shahr* (aku dibantu Allah dengan membuat rasa takut para musuh walaupun jaraknya perjalanan satu bulan). Kedua, tanah sebagai masjid (tempat sujud) dan suci, dimana saja seorang dari umatku tiba waktu salatnya, maka salatlah. Ketiga, dihalalkan untukku harta *ghanimah* (harta hasil rampasan perang), harta yang tidak pernah dihalalkan kepada seorangpun sebelum aku. Keempat, aku diberikan Shafa'at. Kelima, seorang Nabi diutus kepada kaumnya saja, dan aku diutus kepada manusia seluruhnya.

Diutusnya Nabi Muhammad Saw. kepada seluruh umat manusia dibekali dengan wahyu (al-Qur'an), sebuah kitab yang pada dasarnya adalah kitab *hidayah rabbaniyah* yang mengarahkan umat manusia menuju jalan yang benar. Di dalamnya tersimpan aneka ragam pesan yang berbeda-beda. Seperti yang disampaikan Badruddin al-Zarkashi dalam kitabnya *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'an*, bentuk *khiṭab* (pesan) Allah dalam al-Qur'an ada 40 macam.[9] Sedangkan Ibn al-Jawzī yang dikutip Jalaluddin al-Suyuti di dalam kitab *al-Nafīs* menyebutkan sebanyak 15 macam *khiṭāb.* Hanya saja Jalaluddin al-Suyuti di dalam *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an* menyebutkan, bentuk *khiṭāb* Allah dalam al-Qur'an sebanyak 34 macam.[10]

Dari sekian banyak macam *khiṭāb* yang ada, salah satu bentuknya adalah *khiṭāb* yang menggunakan rangkaian bahasa *nidā'* (seruan atau panggilan). Dengan kata lain, konsep *nidā'* yang sering kali dijumpai dalam al-Qur'an adalah bagian dari cara Allah untuk menyampaikan risalahnya kepada para Nabi dan ummatnya.

Pertama kali implementasi konsep *nidā'* yang dipakai Allah, yaitu terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 21 yang isinya adalah berkaitan dengan *tawhid*, agar manusia menyembah Rab yang telah menciptakannya.[11] Allah berfirman:

---

[9] Badruddin Muhammad bin Abd Allah al-Zarkashi (Wafat: 794 H.), *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'an* (Bairut : Dar al-Fikr, 2009), Juz II, 237.

[10] Jalaluddin Abd al-Rahman al-Suyuṭī (Lahir: 849 H. 1445 M.), *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an* (Kairo: Maktabah al-Waqfiyah,t,th), Mujallad 2, Juz III, 63.

[11] Saleh bin Fauzan bin Abd Allah al-Fauzan, *I'ānah al-Mustafīd bi Sharh kitāb al-Tawhid* (Jiddah: Muassas al-Risalah, t, th), 212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعۡبُدُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِي خَلَقَكُمۡ وَٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ٢١ [12]

Hai manusia, sembahlah tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.[13]

Nidā' al-Qur'an yang disampaikan Ma'in Tawfiq dalam kitabnya, *al-Nidā' fī al-Qur'an al-Karīm* ada 4 macam:

1. *Nidā'* umum, ada 5 macam (*Nidā' al-Nās, Nidā' al-Insān, Nidā' al-'Ibād, Nidā' Bani Adam* dan *Nidā' Ma'shar al-Jin wa al-Ins*).
2. *Nidā'* khuṣuṣ, ada 6 macam (*Nidā' al-Mu'minīn, Nidā' Ulī al-Albāb wa al-Abṣār, Nidā' al-Nafs al-Muṭmainnah, Nidā' Banī Isrā'il, Nidā' Ahli al-Kitāb, Nidā' al-Kuffār*)
3. *Nidā' al-a'lām* (nama), ada 3 macam (*Nidā' al-Anbiyā' wa al-Mursalīn* dengan sifat dan namanya, *Nidā' al-Shakhṣiyah, Nidā' al-Mulawwan*)
4. *Nidā'* majaz, ada 3 macam (*al-Ṭabi'ah bi al-Nidā', al-Tamannī bi al-Nidā', al-Ta'ajjub bi al- Nidā'*)[14]

Dalam tulisan ini penulis lebih memfokuskan kepada *nidā' al-a'lām,* yaitu *nidā'* yang menggunakan panggilan nama dan panggilan sifat yang ditujukan kepada para Nabi. Mulai dari Nabi pertama (Adam), sampai Nabi terakhir (Nabi Muhammad).

Nidā' (panggilan) yang ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw memiliki bentuk dan ciri khaṣ berbeda dengan *nidā'* yang ditujukan kepada para Nabi lainnya. Secara garis besar, *nidā'* yang ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw, selalu

[12] QS. Al-Baqarah/2: 21.
[13] Depag RI, *al-Qur'an dan terjamahnya* (Bandung: Al-Jumānatul 'Alī, 2005)
[14] Ma'in Taufiq Daḥḥām al-Hayālī, *Nidā' fī al-Qur'an al-Karīm* (Bairut: Dar al-Kutub, 2008), 4 .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan kata sifat (*al-Rasūl* atau *al-Nabī*).[15] Sedangkan *nidā'* yang ditujukan kepada Nabi atau Rasul selain Nabi Muhammad, selalu menggunakan nama asli dari yang dipanggil.[16] Begitulah kebiasaan Allah ketika memanggil para Nabi-Nya. Panggilan itu ditegaskan dalam surat al-Nūr ayat 63 yang berbunyi:

لَّا تَجْعَلُوا۟ دُعَآءَ ٱلرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَآءِ بَعْضِكُم بَعْضًا ۚ قَدْ يَعْلَمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنكُمْ لِوَاذًا ۚ فَلْيَحْذَرِ ٱلَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِۦٓ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾ [17]

janganlah kamu jadikan panggilan Rasul diantara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian (yang lain). Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya), maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih.[18]

Diriwayatkan oleh Duḥḥāk melalui Ibnu 'Abbās r.a.: mereka (orang Arab) memanggil Nabi Muhammad dengan sebutan يا محمد, يا ابا القاسم. Panggilan itu kemudian dilarang oleh Allah dengan diturunkan ayat 63 surat al-Nūr. Tujuannya adalah demi mengagungkan Rasulullah Saw. Ibnu 'Abbās melanjutkan: setelah itu Mereka memanggil beliau dengan sebutan يا نبي الله, يا رسول الله [19]

Imam Malik mengatakan dengan mengutip pendapat Zaid bin Aslam, tentang makna ayat 63 surat al-Nūr, bahwa ayat tersebut sebagai perintah Allah agar mengagungkan Rasulullah Saw. Ayat 63 al-Nūr merupakan satu pengertian dangan ayat 2-5 surat al-Hujurāt[20]:

---

[15] Muhammad bin Yusuf Abu Ḥayyān al-Andalusī, *al-Bahr al-Muḥīṭ fī al-Tafsīr* (Bairut: Dar al-Fikr, 1992), Juz I, 239.
[16] Ma'in Taufiq Daḥḥām al-Hayālī, *Nidā' fī al-Qur'an al-Karīm* (Bairut: Dar al-Kutub, 2008),154-155.
[17] QS. Al-Nūr/24: 63.
[18] Depag RI, *al-Qur'an dan terjamahnya* (Bandung: Al-Jumānatul 'Alī, 2005)
[19] 'Imāduddin Abu al-Fidā' Isma'il bin Kathīr, *Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm* (Jiddah: Kandah,t,th), Juz IV, 158.
[20] Ibid, 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَرۡفَعُوٓاْ أَصۡوَٰتَكُمۡ فَوۡقَ صَوۡتِ ٱلنَّبِيِّ وَلَا تَجۡهَرُواْ لَهُۥ بِٱلۡقَوۡلِ كَجَهۡرِ
بَعۡضِكُمۡ لِبَعۡضٍ أَن تَحۡبَطَ أَعۡمَٰلُكُمۡ وَأَنتُمۡ لَا تَشۡعُرُونَ ۝٢ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصۡوَٰتَهُمۡ
عِندَ رَسُولِ ٱللَّهِ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱمۡتَحَنَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمۡ لِلتَّقۡوَىٰۚ لَهُم مَّغۡفِرَةٞ وَأَجۡرٌ عَظِيمٌ ۝٣
إِنَّ ٱلَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِن وَرَآءِ ٱلۡحُجُرَٰتِ أَكۡثَرُهُمۡ لَا يَعۡقِلُونَ ۝٤ وَلَوۡ أَنَّهُمۡ صَبَرُواْ
حَتَّىٰ تَخۡرُجَ إِلَيۡهِمۡ لَكَانَ خَيۡرٗا لَّهُمۡۚ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ۝٥ [21]

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari. Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. bagi mereka ampunan dan pahala yang besar. Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti. Kalau sekiranya mereka bersabar sampai kamu keluar menemui mereka Sesungguhnya itu lebih baik bagi mereka, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.[22]

Tidak pernah ada dalam al-Qur'an Allah memanggil Nabi Muhammd Saw dengan panggilan langsung. Akan tetapi panggilan yang ditujukan kepada beliau antara *munadā* (sifat yang dijadikan sebagai nama panggilan yang terletak setelah *Yā*) selalu dipisah dengan lafaẓ lain, misalnya "ايها". Dari pemisahan ini ternyata banyak hikmah yang tersirat di dalamnya. Ayat-ayat yang di jadikan sebagai panggilan kepada Nabi Muhammad Saw, dengan menggunakan rangkaian bahasa huruf *nidā'* dan *munādā*, setelah ditelusuri ternyata ada 21 ayat. Tersebar dalam 11 surat.[23] Sebagai gambaran penulis memberikan contoh surat al-Anfāl ayat 64 dan 65. Struktur bahasa dua ayat ini menggunakan *khiṭāb nidā'* kepada Nabi Muhammad:

[21] QS. Al-Hujurāt: 2-5
[22] Depag RI, *al-Qur'an dan terjamahnya* (Bandung: Al-Jumānatul 'Alī, 2005)
[23] Ma'in Taufiq Daḥḥām, *al-Nidā' fī al-Qur'an al-Karīm* (Bairut: Dar al-Kutub, 2008), 181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ حَسۡبُكَ ٱللَّهُ وَمَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ﴿٦٤﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ حَرِّضِ
ٱلۡمُؤۡمِنِينَ عَلَى ٱلۡقِتَالِۚ إِن يَكُن مِّنكُمۡ عِشۡرُونَ صَٰبِرُونَ يَغۡلِبُواْ مِاْئَتَيۡنِۚ وَإِن يَكُن
مِّنكُم مِّاْئَةٞ يَغۡلِبُوٓاْ أَلۡفٗا مِّنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِأَنَّهُمۡ قَوۡمٞ لَّا يَفۡقَهُونَ ﴿٦٥﴾ [24]

Hai Nabi, cukuplah Allah (menjadi Pelindung) bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu. Hai Nabi, kobarkanlah semangat Para mukmin untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. dan jika ada seratus orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan seribu dari pada orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti.[25]

Jika al-Qur'an menyebutkan nama Muhammad, sebutan nama tersebut sifatnya sebagai penegasan bahwa beliau adalah seorang Rasul. Struktur bahasanya bukan sebagai *nidā'* (seruan panggilan). Hal ini seperti ayat yang diturunkan setelah perang Uhud, menceritakan kekalahan umat Islam, hingga Abd Allah bin Qumai'ah melempari Rasulullah dengan batu, membuat wajah Rasulullah terluka dan giginya pecah. Akhirnya Rasulullah oleh setan diteriakan meninggal dan kabar meninggalnya Rasulullah mengacaukan kaum muslimin, sehingga ada yang bermaksud minta perlindungan kepada Abu Sufyan (pemimpin kaum Quris). Sementara orang-orang munafiq mengatakan: seandainya Nabi Muhammad seorang Rasul, tentu Dia tidak akan mati terbunuh, maka turunlah ayat yang menyebutkan nama Nabi Muhammad[26]

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٞ قَدۡ خَلَتۡ مِن قَبۡلِهِ ٱلرُّسُلُۚ أَفَإِيْن مَّاتَ أَوۡ قُتِلَ ٱنقَلَبۡتُمۡ عَلَىٰٓ أَعۡقَٰبِكُمۡ
وَمَن يَنقَلِبۡ عَلَىٰ عَقِبَيۡهِ فَلَن يَضُرَّ ٱللَّهَ شَيۡـٔٗاۗ وَسَيَجۡزِي ٱللَّهُ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿١٤٤﴾ [27]

Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika Dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barang siapa yang berbalik ke belakang,

---

[24] QS. Al-Anfāl: 64-65.
[25] Depag RI, *al-Qur'an dan terjamahnya* (Bandung: Al-Jumānatul 'Ali, 2005)
[26] Fakhruddin Muhammad bin 'Umar bin al-Husain bin al-Hasan bin 'Alī al-Tamimī al-Bakrī al-Razī, *al-Tafsīr al-Kabīr aw Mafātīh al-Ghaib* (Kairo: al-Tawfiqiyah, 2003), Mujallad V, 18.
[27] QS. Ali 'Imrā/3: 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.[28]

Panggilan tidak langsung dan menggunakan kata sifat merupakan panggilan keistimewaan yang di khuṣuṣkan kepada Nabi Muhammad Saw. dari pada Nabi lainnya.[29] Sedangkan *nidā'* yang ditujukan kepada para Nabi selain Nabi Muhammad yaitu menggunakan nama asli dan langsung, antara huruf *nidā'* dan *munādā* (nama yang di panggil yang terletak setelah huruf *nidā'*) tidak dipisah dengan lafaẓ lain.

Nidā' yang ditujukan kepada para Nabi selain Nabi Muhammad berjumlah 58 ayat dan tersebar dalam 17 surat.[30] Sebagai gambaran, disini penulis memberikan contoh *nidā'* kepada Nabi Adam, dalam surat al-A'rāf ayat 19:

وَيَٰٓـَٔادَمُ ٱسۡكُنۡ أَنتَ وَزَوۡجُكَ ٱلۡجَنَّةَ فَكُلَا مِنۡ حَيۡثُ شِئۡتُمَا وَلَا تَقۡرَبَا هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ١٩ [31]

(dan Allah berfirman): "Hai Adam bertempat tinggallah kamu dan isterimu di surga serta makanlah olehmu berdua (buah-buahan) di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, lalu menjadilah kamu berdua Termasuk orang-orang yang zalim."[32]

Rangkaian *nidā'* yang terdapat dalam ayat 19 surat al-A'rāf menggunakan nama asli "Adam". Antara huruf *nidā'* yaitu "*Yā*" dan *munādā* (nama yang dipanggil yang terletak setelah huruf *Yā*) bertemu langsung tanpa ada lafaẓ pemisah. Begitulah kebiasaan Allah ketika memanggil para Nabi-Nya. Akan tetapi dalam keterangan ayat ini, para ulama' berbeda pendapat tentang penentuan bentuk *nidā'*-nya. Bahkan dalam menentukan jenis *nidā'* yang ditujukan kepada Nabi Muhammad dan Nabi-Nabi lainnya banyak perbedaan yang sulit untuk disatukan. Untuk mengetahui

[28] Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Jumānatul 'Ali, 2005)
[29] Ahmad bin Ḥusain al-Baihaqī, *Dalā'il al-Nubuwah* (Bairut: Dar al-Diyār li al-Turath, 1988), juz VI, 131.
[30] Ma'in Taufiq Daḥḥām, *al-Nidā' fī al-Qur'an al-Karīm* (Bairut: Dar al-Kutub, 2008), 155.
[31] QS. Al-A'rāf/7: 19.
[32] Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Jumānatul 'Ali, 2005)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbedaan itu, dalam pembahasan ini penulis melakukan kajian komperatif, yaitu membandingkan antara kitab *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an,* karya Jalaluddin al-Suyuti dan *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'an,* karya Badruddin al-Zarkashi, agar kerancuan yang ada bisa terbuka dan terselesaikan dengan baik.

Dari pandangan dua tokoh ini (Jalaluddin al-Suyuti dan Badruddin al-Zarkashi) penulis akan memberikan data pendukung dari pendapat ulama', bertujuan agar diskusi tulisan lebih hidup dan lebih bermakna. Al-Suyuti dan al-Zarkashi adalah dua tokoh yang layak dan imbang dalam keilmuannya, keduanya hidup pada masa yang berdekatan.

Lafaẓ ياأيها النبي, adalah bentuk *nidā'* yang ditujukan kepada Nabi Muhammad. Oleh al-Suyuti dikatakan sebagai *khitāb al-jins* (nama jenis).[33] Sedangkan pendapat al-Zakashi yang dinamakan *khitab al-jins* adalah ayat yang memiliki rangkaian bahasa ياأيها الناس.[34] Semua bentuk *nidā'* yang ditujukan kepada para Nabi selain Nabi Muhammad Saw, al-Suyuti mengatakan *nidā' al-'ain* (panggilan inti). Berbeda dengan al-Zarkashi, tidak semua *nidā'* yang ditujukan kepada para Nabi dikatakan sebagai *nidā' al-'ain.* Disini al-Zarkashi membrikan contoh surat al-'Arāf ayat 19 :

وَيَٰٓـَٔادَمُ ٱسۡكُنۡ أَنتَ وَزَوۡجُكَ ٱلۡجَنَّةَ فَكُلَا... ١٩

Bentuk *nidā'* ayat ini menurut al-Zarkashī adalah *al-karāmah* (kemuliaan atau kehormatan kepada Nabi Adam).[35] Selain itu perbedaan pandangan mereka berdua terjadi pada surat al-Ṭalāq ayat 1:

---

[33] Jalaluddin Abd al-Rahman al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an* (Kairo: Maktabah al-Waqfiyah,t,th), Juz III, 63.
[34] Badruddin Muhammad bin Abd Allah al-Zarkashī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'an* (Bairut: Dar al-Fikr, 2009), Juz II, 245.
[35] Ibid, 248.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ وَأَحْصُواْ ٱلْعِدَّةَ ..... ﴿١﴾

Dalam surat al-Talaq ayat 1 al-Suyūtī mengatakan sebagai *khiṭāb al-karāmah* (kehormatan atau kemuliaan).[36] Sedangkan al-Zarkashī mengatakan *khitāb al-talwīn* (pesan ayat yang ditujukan kepada Rasulullah berpaling kepada umatnya).[37]

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah
   a. Terdapat perbedaan antara *nidā'* untuk Nabi Muhammad dan Nabi lainnya dalam al-Qur'an
   b. Terdapat macam-macam *nidā'* dalam al-Qur'an
   c. Belum jelas perbedaan *nidā'* yang ditujukan kepada Nabi Muhammad dan para Nabi lainnya
   d. Masih terdapat perbedaan pandangan Imam al-Suyuti dan Imam al-Zarkashi dalam menyikapi ayat-ayat *nidā'* yang ditujukan kepada Nabi Muhammad dan Nabi lainnya.
   e. Terdapat persamaan antara al-Suyuti dan al-Zarkashi tentang konsep *nidā'* terhadap Nabi Muhammad Saw. dan Nabi lainnya.
   f. Jumlah ayat *nidā'* yang ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw 21 ayat. Jumlah ayat *nida'* yang ditujukan kepada Nabi lainnya sebanyak 58 ayat.
   g. Terdapat hikmah di balik perbedaan dan persamaan *nidā'* yang ditujukan kepada para Nabi
   h. *Nida'* yang ditujukan kepada Nabi Muhammad ditandai oleh sifat. Sedangkan *nidā'* lainnya ditentukan oleh nama asli.
2. Batasan Masalah

[36] Jalaluddin al-Suyūṭī, *al-Itqān*, Juz II, 64.
[37] Badruddin al-Zarkashī, *al-Burhān*, 263.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengingat luasnya ruang lingkup objek telaah sangat luas, maka akan dibatasi pada tiga masalah saja, yaitu

a. Bentuk *nidā'* yang ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw. dan Nabi lainnya
b. Pandangan Imam al-Suyuti dan al-Zarkashi dalam menyikapi ayat-ayat *nidā'* yang ditujukan kepada Nabi Muhammad dan Nabi lainnya
c. Persamaan dan perbedaan antara al-Suyuti dan al-Zarkashi tentang konsep *nidā'* terhadap Nabi Muhammad Saw. dan Nabi lainnya

C. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari pembahasan identifikasi dan batasan masalah, maka muncullah pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab, yaitu:

1. Dalam bentuk apa saja *nidā'* yang ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw. dan Nabi lainnya?
2. Bagaimana penafsiran al-Suyuti dan al-Zarkashi terhadap ayat-ayat *nidā'* yang ditujukan kepada Nabi Muhammad dan Nabi lainnya?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan antara al-Suyuti dan al-Zarkashi tentang konsep *nidā'* terhadap Nabi Muhammad dan Nabi lainnya?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan ini meliputi 3 (tiga) hal, yaitu:

1. Meneliti ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki bentuk *nidā'* kepada para Nabi
2. Untuk mengetahui pandangan al-Suyuti dan al-Zarkashi dalam memahami ayat-ayat *nidā'* yang ditujukan kepada Nabi Muhammad dan Nabi lainnya
3. Menganalisa perbedaan dan persamaan konsep *nidā'* yang ditujukan kepada Nabi Muhammad dan Nabi lainnya menurut al-Suyuti dan al-Zarkashi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

   Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam khazanah keilmuan serta memberikan kontribusi bagi pengembangan dalam memahami al-Qur'an khususnya dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

2. Kegunaan Praktis

   Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan sekaligus memberikan wawasan pengetahuan terhadap masyarakat Islam, bagaimana cara memahami ayat-ayat *nidā'* yang ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw. dan Nabi lainnya, sekaligus pandangan ulama' terhada konsep *nidā'*.

F. Kerangka Teoritik

Dalam penelitian ini, sebagai pisau analiis, penulis menggunakan 2 (dua) disilpin keilmuan sebagai landasan teoritik.

Pertama, yaitu menggunakan pendekatan Ilmu Nahwu sebagai landasan teoristik, karena Ilmu Nahwu adalah satu-satunya disiplin keilmuan yang membahas konsep *nidā'* dan paling tepat untuk dijadikan landasan teori. Kriteria konsep *nidā'* itu sendiri adalah lafaẓ atau ayat yang menggunakan susunan huruf *nidā'* dan *munādā*. Jadi sebelum masuk pada penafsiran konsep *nidā'*, dalam penelitian ini terlebih dahulu penulis akan membahas pengertian *nidā'*, huruf-huruf *nidā'* beserta macamnya *nidā'*.

Langkah berikutnya adalah mengkaji dan mengklasifikasi ayat-ayat *nidā'* yang tersebar dalam banyak surat yang ditujukan kepada para Nabi. Dari ayat-ayat tersebut penulis dapat membedakan *nidā'* yang menggunakan kata sifat serta *nidā'* yang menggunakan nama asli, *nidā'* yang ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beserta Nabi lainnya. Caranya adalah dengan mengklasifikasi *munada* (lafaẓ yang dipanggil yang terletak setelah huruf *nidā'*). Semua ini tidak akan bisa terpecahkan dan teridentifikasikan, jika tidak menggunakan teori Ilmu Nahwu.

Kedua, yaitu menggunakan pendekatan Ilmu Balaghah sebagai landasan teoritik, karena setiap bahasa al-Qura'n tidak akan terlepas dari *uslūb* (redaksi) *kalam insha'* dan *kalam khabar.* Satu satunya disiplin keilmua yang membahas dan mengkaji *kalam insha'* dan *kalam khabar* adalah Ilmu Balaghah. Oleh karena itu, untuk mengklasifikasi dan memastikan struktur bahasa al-Qur'an, sangat penting menggunakan barometer yang tepat, yaitu Ilmu Balaghah. Langkah terakhir dalam kerangka teoritik ini adalah masuk pada penafsiran ayat *nidā'* dengan mengambil pendapat al-Suyuti dalam *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an* dan al-Zarkashi dalam *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'an.*

G. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan penulis terhadap beberapa literatur, baik berupa buku maupun karya ilmiah, ternyata belum ada penelitian ilmiah yang secara khusus mengkaji konsep *nidā'* antara Nabi Muhammad dan Nabi lainnya. Hanya saja penulis mengumpulkan beberapa buku tafsir dan Ilmu al-Qur'an yang sekilas membahas konsep *nidā'* antar Nabi Muhammad dan Nabi lainnya, antara lain:

1. *Al-Tahrīr wa al-Tanwīr,* karya Muhammad al-Ṭahir bin 'Āshūr. Kitab besar berjumlah 30 juz ini adalah kitab tafsir al-Qur'an dari al-Fātihah sampai al-Nās. Walaupun ia tercatat sebagai tafsir yang mengkaji semua ayat, hanya saja di dalam kitab ini tidak sepenuhnya mengupas tuntas tentang *nidā'.* Ketika masuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada ayat *nidā'*, Ibnu Ashur hanya memberi tahu bahwa ayat tersebut adalah ayat *nidā'*. Beliau tidak mendetail masuk pada pembahasan konsep *nidā'*.[38]

2. *Al-Nidā' fī al-Qur'an al-Karīm,* karya Ma'in Taufiq Daḥḥām al-Hayālī. Buku ini secara keseluruhan, dari awal hingga selesai membahas ayat-ayat *nidā'*. Hanya saja pembahasannya terlalu umum. Walaupun judul kitab ini tentang *nidā'* , akan tetapi pendekatan yang beliau gunakan adalah Ilmu Balaghah. Setiap selesai mengutip ayat *nidā'*, langkah berikutnya menjelaskan *kalam insha'* dan *kalam khabar.* Padahal pembahasan *nidā'* bagian dari ilmu Nahwu.[39]
3. *Sharah Ibnu 'Aqil.* Kitab ini lebih dikenal dengan *Sharah Alfiyah Ibnu Malik*, karya Bahauddin Abd Allah bin 'Aqīl. Kitab ini fokus pembahasannya adalah kerangka bahasa, ia adalah kitab Nahwu. Walaupun di dalamnya ada bab khusus tentang *nidā',* yaitu pada jilid 2 juz 3, akan tetapi kitab ini tidak menentukan nama-nama *munādā* seperti yang dimaksud dalam penelitian ini.[40]
4. *Al-Kashshāf 'An Ḥaqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl,* karya Abu al-Qāsim Jār Allah Mahmūd bin 'Umar al-Zamakhsharī, lebih dikenal dengan panggilan Imam Zamakhsharī. Kitab ini sarat akan ilmu bahasa dan sastra. Akan tetapi pembahasan *nidā'* di dalamnya tidak mendetail. Oleh karenanya penulis disini mengkaji konsep *nidā'* dengan mengkerucut pada macam-mcam huruf *nidā'* dan *munādā* sebagai struktur asli dari konsep *nidā'*.[41]
5. *Tafsir al-Qur'an al-'Aẓīm,* karya Imād al-Dīn Abī al-Fidā' Isma'il bin Kathīr al-Damshiqi, di kenal dengan panggilan Ibnu Kathīr. Kitab yang berjumlah 5 jilid ini jika dilihat dari sumber penafsirannya adalah golongan tafsir bil ma'thur,

---

[38] Muhammad bin 'Āshūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* (Tunis: Dar Suhnūn, t,th), mujallad VII, juz XXI, 249.
[39] Ma'in Taufiq Daḥḥām, *al-Nidā' fī al-Qur'an al-Karīm* (Bairut: Dar al-Kutub, 2008), 154.
[40] Bahauddin Abd Allah bin 'Aqīl , *Sharah Ibnu 'Aqīl* (Surabaya: al-Hidayah, t,th.), juz III, 255.
[41] Abu al-Qāsim Jār Allah Mahmūd bin 'Umar al-Zamakhshari, *Al-Kashshāf 'An Ḥaqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl* (Bairut: Dar al-Fikr, 2008), juz III, 248.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena penafsirannya menggunakan periwayatna dari generasi sebelumnya. Jika bertemu ayat *nidā'* Ibnu Kathir tidak terlalu luas masuk pada pemaknaan dan penafsiran ayat tersebut.[42]

H. Metode Penelitian

Untuk menafsirkan al-Qur'an diperluakan suatu metode, yaitu suatu cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dan hal-hal lain yang ada sangkut pautnya dengan masalah penafsiran tersebut. Metode yang merupakan gabungan alat perangkat sistem (strategi, pendekatan, teknik dan cara pengembangan) di dalam fungsinya mempunyai kedudukan yang sangat penting di dalam upaya mencapai maksud dan tujuan dari penafsir itu sendiri.[43] Sedangkan metode yang penulis pakai sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

   Jenis penelitian adalah *library research* (penelitian kepustakaan), yaitu penelitian yang menggunakan buku-buku sebagai sumber datanya, dengan cara meneliti ayat-ayat yang dimaksud. Kemudian mengelolanya menggunakan keilmuan tafsir dengan menekankan pada metode komparatif.

2. Metode Penelitian

   Karena obyek penelitian ini adalah ayat-ayat *nidā'* (panggilan) kepada Nabi Muhammad Saw. dan Nabi linnya, maka pendekatan yang dipilih di dalam proses penelitian ini adalah metode komparatif, karena menurut hemat penulis, metode inilah yang paling tepat sebagai landasan teori.

   Secara umum metode konparatif adalah membandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan dan kemiripan redaksi.[44] Kemudian dipadukan dengan hadith dan pendapat ahli tafsir dalam memahami dan

[42] Imād al-Dīn Abī al-Fidā' Isma'il bin Kathīr al-Damshiqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Aẓīm* (Jiddah: Kandah li al-I'lām wa al-Nashr, t, th), juz 2, 259.
[43] M. Ridlwan Nasir, *Persepektif Baru Metode Tafsir Muqarin dalam Memahami al-Qur'an* (Wonocolo, Surabaya: 2011), 1.
[44] Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an.* (Jakarta: Rajawali 2013), 383.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menafsirkan ayat tersebut.[45] Oleh karenanya, metode ini digunakan penulis dalam mengkaji konsep *nidā'* antara Nabi Muhammad Saw. dan Nabi lainnya.

3. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data primer yang berkaitan langsung dengan judul tesis adalah ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki konsep *nidā'* (panggilan) kepada Nabi Muhammad Saw. dan Nabi lainnya. Jumlah ayat *nidā'* yang ditujukan kepada Nabi Muhammad sebanyak 21 ayat. Sedangkan kepada Nabi lainnya sebanyak 58 ayat.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder sebagai rujukan dan data pelengkap terdiri, antara lain: *al-Bahr al-Muḥiṭ fī al-Tafsīr* karya Muhammad bin Yusuf Abu Ḥayyān, *al-Tasīr al-Kabīr aw Mafātīḥ al-Ghaib* karya Fakḥruddin Muhammad 'Umar al-Rāzī, *al-Jāmi' liaḥkām al-Qur'an Tafsīr al-Qurṭubī* karya Abī Abd Allah Muhammad bin Ahmad al-Anṣārī dan sumber-sumber lain yang penulis telah jadikan refrensi dari awal.

Untuk membandingkan pendapat al-Suyuṭī dan al-Zarkashī dalam pandangannya pada ayat *nidā'*, penulis merujuk langsung kepada *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ar* karya Jalaluddin al-Suyuti dan *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'an* karya Badruddin al-Zarkashī.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik atau cara yang ditempuh dalam penelitian ini yaitu ada 2 (dua) macam. Langkah awal adalah menghimpun ayat-ayat *nidā'.* Langkah kedua mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan penelitian konsep *nidā'*.

[45] Nashruddin Baidan, *metodologi penafsiran al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disamping itu mengklarifikasi data sesuai dengan sistematika pembahasan yang ada. Penyusunan data berdasarkan konsesp-konsep kerangka penulisan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

5. Pengelolahan Data

Dalam pengelolahan data yang telah terkumpulkan, penulisan ini menggunakan 2 (dua) langkah, yaitu:

a. Editing, yaitu memeriksa kembali data-data yang diperoleh dari segi kelengkapan, kejelasan, kesesuaian, relevansi, dan keragamannya.
b. Pengorganisasian data, yaitu menyusun dan mensistematikakan data-data yang diperoleh dalam kerangka paparan yang sudah direncanakan sebelumnya.

6. Teknik Analisis Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul, baik dari sumber primer maupun sekunder, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data dengan menggunakan metode *konten-analitis*. Konten analitis adalah suatu teknik untuk menganalisis isi pesan dan mengelolahnya dengan tujuan menangkap pesan yang tersirat dari satu atau beberapa pernyataan. Metode ini digunakan untuk memaparkan data-data yang diperoleh dari literatur-literatur yang ada korelasinya dengan masalah yang diteliti, kemudian diadakan analisis dan menafsirkan data tersebut dengan objektif.

I. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah penulisan, maka dalam sistematika pembahasan tesis ini dibentuk menjadi 5 (lima) bab. Masing-masing bab memiliki kaitan erat dengan yang lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab I adalah pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang permasalahan yang menjadi pandangan dasar mengapa penulis mengangkat judul ini. Setelah latar belakang diuraikan dengan panjang lebar, maka masuk pada langkah berikutnya, yaitu pembahasan identifikasi dan batasan masalah, yaitu membahas dan mempersempit pembahasan latar belakang masalah sebelumnya. Kemudian dipersempit lagi dengan rumusan masalah, dengan bentuk pertanyaan. Kenapa judul ini diangkat. Langkah selanjutnya adalah, tujuan dan kegunaan penelitian. Ada banyak poin yang menjadi pembahasan di dalamnya. Kemudian masuk pada metode penelitian. Dalam poin ini dibahas panjang lebar mengenai metode yang dipakai dalam melakukan penelitian, bahwa penelitian ini menggunakan kajian pustaka.

Bab II berisikan penjelasan *nidā'.* Ada 3 (tiga) poin yang dibahas dalam bab ini, yaitu huruf *nidā',* pengertian *nidā'* dan macam-macam *nidā'*

Bab III membahas konsep *nidā'* yang ditujukan kepada Nabi Muhammad dan Nabi lainnya. Dalam bab ini ada 3 (tiga) poin, yaitu klasifikasi ayat-ayat *nidā'* kepada Nabi Muhammad Saw. dan Nabi lainya, bentuk *nidā' kalam khabar* dan bentuk *nidā' kalam insha'*. Berikutnya, *nidā'* sifat dan *nidā'* bukan sifat (nama asli) .

Bab VI penekanannya kepada pendapat tokoh. Di dalam bab ini penulis mengambil karya al-Suyuti dan al-Zarkashi sebagai studi komparatif, membandingkan pandangan mereka tentang *nidā'.* Oleh sebab itu ada (3) tiga poin yang menjadi pembahasan di dalam bab ini, yaitu penafsiran al-Suyuti tentang konsep *nidā'* yang ditujukan kepada Nabi Muhammad dan Nabi lainnya, penafsirsn al-Zarkashi terhadap konsep *nidā'* yang ditujukan kepada Nabi Muhammad dan Nabi lainnya dan ketiga persamaan dan perbedaan al-Suyuti dan al-Zarkashi dalam menafsirkan ayat-ayat *nidā'.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab V membahas kesimpulan akhir dari hasil penelitian, yaitu merekam dan mengkongklusikan uraian sejak awal hingga selesai. Poin berikutnya adalah berisikan saran, bertujuan demi perbaikan hasil penelitian agar lebih bermakna.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id